

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keberhasilan dan kemajuan suatu sekolah salah satunya tergantung dari kepemimpinan kepala sekolah. Kualitas kepemimpinan kepala sekolah sangat menentukan tercapainya tujuan pendidikan. Terlaksananya tujuan-tujuan pendidikan tergantung pada kecakapan, kebijakan (*policy*), kreativitas, dan manajemen kepala sekolah. Dalam organisasi pendidikan, kepala sekolah merupakan seseorang yang diberi tanggungjawab untuk memimpin sekolah. Kompetensi kepala sekolah menjadi faktor yang sangat menentukan bagi kemajuan dan kualitas sekolah (Suryana, 2014).

Sebagai salah satu kekuatan efektif dalam mengelola program pendidikan dan proses pembelajaran di sekolah, serta bertanggungjawab dalam menghadapi perubahan, dibutuhkan kepemimpinan kepala sekolah yang mampu memprakarsai pemikiran baru di dalam proses interaksi di lingkungan sekolah dengan melakukan perubahan atau penyesuaian tujuan, sasaran, konfigurasi, prosedur, input, proses dan output dari suatu sekolah dengan perubahan zaman.

Kepala sekolah dalam kapasitas dan perannya, dituntut untuk mampu memimpin dan mengelola sekolah ke arah pengembangan sekolah yang profesional. Dalam upaya mengembangkan sekolah, dituntut untuk memiliki program baik jangka pendek, menengah, dan jangka panjang. Kepala sekolah juga harus mampu mengelola keuangan secara transparan, melakukan pemantauan serta memberikan dukungan dan bimbingan kepada guru secara efektif (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013).

Untuk menghasilkan kepala sekolah yang berkualitas, pemerintah mengembangkan model baru dalam pengangkatan kepala sekolah, yaitu melalui 3 tahapan kegiatan dengan rekrutmen, seleksi, serta pendidikan dan pelatihan calon kepala sekolah, dan sertifikasi (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016). Setelah lulus mengikuti pendidikan dan pelatihan Calon Kepala Sekolah (CKS) memperoleh Surat Tanda Tamat Pendidikan dan Pelatihan (STTPL), yang

selanjutnya memperoleh Nomor Unik Kepala Sekolah (NUKS) sebagai bukti kelayakan menjadi kepala sekolah (LPPKS, 2016). Model rekrutmen lainnya adalah dengan Program Pendidikan Guru Penggerak. Setelah lulus Guru Penggerak, dapat diangkat secara khusus menjadi kepala sekolah atau pengawas.

Dalam konteks faktual, tidak semua guru memiliki minat menjadi kepala sekolah dikarenakan berbagai faktor. Minat merupakan salah satu unsur psikologis yang menentukan dalam mencapai tujuan. Minat menimbulkan rasa ketertarikan dan memberikan perhatian lebih terhadap suatu hal. Minat menurut Slameto (2013) adalah rasa ketertarikan kepada sesuatu, karena dorongan dari dirinya sendiri tanpa ada yang mempengaruhinya. Minat tersebut memberikan perhatian yang besar terhadap aktivitas tersebut. Minat hakikatnya adalah penerimaan segala sesuatu tentang pengaruh diri sendiri dengan sesuatu di luar dirinya. Semakin kuat pengaruh tersebut, semakin besar minatnya. Seseorang mengikatkan dirinya dengan ketertarikan terhadap suatu hal. Faktor dominan kurangnya minat guru menjadi kepala sekolah adalah pekerjaan yang dianggap berat dan membutuhkan peran yang besar dalam konteks memajukan sekolah.

Hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan kurang minatnya guru menjadi kepala sekolah dilakukan oleh Jabar, dkk (2020) dalam Jurnal Manajemen Pendidikan menyatakan bahwa sebagian besar guru menolak untuk mengikuti seleksi calon kepala sekolah dikarenakan pandangan guru bahwa pekerjaan kepala sekolah dan tanggungjawabnya sangat berat, insentif yang rendah, dan membutuhkan peran kepemimpinan yang kuat dalam mewujudkan tujuan sekolah. Hal lainnya adalah mereka merasa dirinya kurang mampu untuk memegang amanah menjadi kepala sekolah. Sebagian kecil menerima karena terpaksa ditunjuk oleh atasan untuk mendaftar dan mengikuti seleksi kepala sekolah. Penolakan ini muncul dari guru-guru senior yang kapasitas dan kompetensinya dianggap layak untuk menduduki jabatan menjadi kepala sekolah.

Hasil penelitian Jabar diperkuat oleh fakta lapangan terkait dengan keengganan guru yang secara kapasitas layak menjadi kepala sekolah. Studi pendahuluan yang dilakukan kepada 15 guru di Kecamatan Tanjungbumi Kabupaten Bangkalan yang memiliki kepangkatan dan pengalaman mengajar yang

memenuhi syarat menjadi kepala sekolah, juga diperoleh hasil 12 guru tidak bersedia menjadi kepala sekolah. Alasan utamanya adalah sikap pesimis guru tentang ketidaksiapan dirinya menjadi kepala sekolah. Data dari Koordinator Wilayah Pendidikan Kecamatan Tanjungbumi terdapat 8 sekolah yang tidak memiliki kepala sekolah definitif (Data Studi Pendahuluan, 2024).

Kompas (30-03-2023) memperkuat bahwa guru penggerak yang disiapkan menjadi pemimpin pembelajaran, juga tidak serta merta disikapi antusias oleh guru. Hal ini dikarenakan kekhawatiran mereka terjebak dalam beban dan tata kelola administrasi dan keuangan yang berat dan berisiko. Tentunya kondisi ini melahirkan keengganan untuk menjadi kepala sekolah, terutama bagi guru yang memiliki kompetensi dan pengalaman yang memenuhi syarat menjadi kepala sekolah.

Faktor utamanya adalah adanya kecemasan dalam internal guru, sehingga merasa dirinya belum mempunyai kapasitas untuk menjadi kepala sekolah. Kecemasan ini dipicu oleh faktor internal dan eksternal yang kemudian menjadi akumulasi keengganan individu guru untuk menjadi kepala sekolah. Kecemasan inilah yang secara psikologis menjadi pemicu timbulnya pesimisme dalam diri guru terkait dengan kemampuannya menghadapi tugas memimpin sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan (Sari, dkk, 2019; Fristiana & Yudhistira, 2022).

Sikap pesimis pada awalnya timbul sebagai reaksi negatif dalam lingkungan sosial yang dipikirkan secara terus-menerus. Selanjutnya secara psikologis membentuk pola pikir yang mempengaruhi sikap dan perilakunya, baik disadari ataupun tidak disadarinya. Begitu juga dengan keengganan guru menjadi kepala sekolah dengan adanya sikap pesimis terlebih dahulu, dengan melihat situasi dan kondisi di sekelilingnya, yang dalam pandangannya tidak ideal ataupun merasa dirinya kurang memiliki kapasitas dalam mengemban amanah menjadi kepala sekolah.

Rasa pesimis dalam diri guru menolak jabatan kepala sekolah adalah: beban pekerjaan yang dianggap terlalu berat, insentif yang tidak sebanding dengan tanggungjawab yang diamanahkan, kepemimpinan itu membutuhkan energi dan perhatian yang cukup, mengatur sumberdaya itu rumit, mengelola keuangan secara

transparan itu sulit, khawatir dengan risiko pekerjaan, dan sebagainya. Pandangan guru bahwa menjadi kepala sekolah, membutuhkan berbagai penguasaan keterampilan kepemimpinan yang kompleks. Semua hal tersebut, membuat guru merasa berat dalam menjalaninya. Kecemasan yang tinggi akan memicu rasa pesimisme dalam diri individu, dengan merasa dirinya *over thinking* dalam beberapa hal, sehingga mempengaruhi penerimaan dirinya dan kesuksesan dalam kehidupannya (Fristiana & Yudhistira, 2022).

Rasa pesimisme guru terkait kecakapan dirinya menjadi kepala sekolah muncul dengan harapan yang berbanding terbalik dengan realitanya. Dalam konteks ilmu psikologi, mentalitas kecemasan dan ketidakmampuan menghadapi suatu hal memunculkan pesimisme yang membuat individu menjadi malas dan tidak menarik untuk menerimanya. Ia berpikir akan selalu gagal dan lemah dalam melakukannya. Dominasi ketidakmampuan dan kegagalan membentuk pola pikir individu menjadi terbalik dengan tataran ideal yang akan diwujudkan, sehingga muncul pesimisme (Sari, dkk, 2019).

Berdasarkan latar belakang tersebut, dilakukan kajian dan analisis lebih mendalam terkait pola pikir pesimisme guru dan pengaruh terhadap minat menjadi kepala sekolah. Kajian dilakukan dalam perspektif psikologis tentang pesimisme dan kecemasan yang timbul pada guru dalam posisinya nantinya menjadi kepala sekolah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: apakah ada pengaruh antara pola pikir pesimisme terhadap minat guru menjadi kepala sekolah di Kecamatan Tanjungbumi Kabupaten Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi pengaruh antara pola pikir pesimisme terhadap minat guru menjadi kepala sekolah di Kecamatan Tanjungbumi Kabupaten Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak, baik dalam tataran teoritis maupun praktis. Beberapa manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Manfaat Ilmu Psikologi

Kontribusi pada disiplin ilmu Psikologi, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai kajian pola pikir pesimisme dalam diri individu yang berpengaruh terhadap minat dalam menjalankan suatu hal. Kajian ini secara teoritis memberikan sumbangan terhadap ilmu psikologi pendidikan dengan menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang pesimisme guru dengan minat menjadi kepala sekolah khususnya di tingkat Sekolah Dasar. Kajian ini dapat diperkuat dengan penelitian lanjutan ataupun dapat meneliti tentang pola pikir pesimisme dalam perspektif yang berbeda.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian secara praktis dapat dimanfaatkan secara praktis oleh pihak-pihak yang berkepentingan, sebagai berikut.

1. Bagi Guru

Dapat menjadi bahan kajian praktis terkait dengan peran kepala sekolah dalam menjadi manajerial, supervisi, dan pengembangan kewirausahaan di sekolah. Hal utama adalah menyiapkan guru untuk memiliki mentalitas yang baik dalam kesiapan menjadi kepala sekolah, khususnya bagi guru-guru yang senior yang secara kualitas layak untuk menjadi kepala sekolah. Secara khusus, mental yang senantiasa didasari oleh jiwa yang optimis, menghilangkan kecemasan, dan berpikir positif. Mempunyai kemampuan untuk membangun kesadaran diri untuk manajemen diri menjadi lebih lebih baik. Selanjutnya guru dapat mempersiapkan diri secara lebih matang dalam kapasitas kualitas dan kompetensi untuk menjadi kepala sekolah.

2. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini bermanfaat bagi kepala sekolah untuk membantu melakukan penguatan dan pendampingan kepada guru dalam satuan pendidikannya menyiapkan menjadi kepala sekolah. Regenerasi dalam jabatan kepala sekolah,

merupakan sebuah keniscayaan. Kepala sekolah perlu menyiapkan guru-guru senior yang kompeten, dengan memberikan pendidikan dan pelatihan tentang tugas-tugas dan tanggungjawab kepala sekolah. Hal utama adalah menyiapkan mentalnya dengan baik, terhindar dari berbagai kecemasan dan sikap pesimisme yang dihadapi, baik di masa sekarang maupun ketika menjadi kepala sekolah.

3. Bagi Dinas Pendidikan

Bagi Dinas pendidikan dapat menjadi kajian praktis terkait kebijakan pengangkatan kepala sekolah yang ideal berdasarkan kompetensi dan kapasitas diri individu. Memberikan bekal dan kecakapan khusus bagi calon-calon kepala sekolah yang kompeten. Dinas Pendidikan dapat melakukan pemetaan calon kepala sekolah yang kompeten, sehingga menghasilkan kepala sekolah yang berkualitas.

Selain itu, Dinas Pendidikan perlu memberikan motivasi dan melakukan pendampingan kepada calon kepala sekolah untuk menghilangkan sikap pesimisnya untuk menjadi kepala sekolah. Bentuknya adalah dengan *coaching clinic* dan memberikan penguatan melalui pendidikan dan pelatihan berbasis kebutuhan. Selain itu, dapat dilakukan dengan memberikan bekal pelatihan dasar kepemimpinan yang dapat menyiapkan calon kepala sekolah lebih awal, dengan kapasitas peningkatan kompetensi tugas professional kepala sekolah secara berkelanjutan.

4. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat memberikan informasi yang komprehensif bagi peneliti lain yang melakukan kajian tentang pengaruh pola pikir pesimisme terhadap minat guru menjadi kepala sekolah. Selanjutnya, penelitian ini dapat ditindaklanjuti dengan melakukan kajian dari perspektif yang berbeda dari pola pikir pesimisme tersebut. Dapat juga melakukan kajian tentang kecemasan dalam kaitannya dengan membangkitkan kesadaran dan manajemen diri.